

AKU MANJA DAN SIAP DITEMPA: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF PEMAKNAAN PENGALAMAN MERANTAU BAGI ANAK TUNGGAL

Adnin Annisa¹, Muhammad Zulfa Alfaruqy¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

adnin.annisa@gmail.com

Abstrak

Merantau adalah suatu istilah yang dekat dengan masyarakat Indonesia bahkan pada beberapa daerah sudah menjadi sebuah tradisi. Merantau dilakukan salah satunya untuk mengenyam pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Berbagai lini masyarakat melakukan perantauan, tidak terkecuali pada anak tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman anak tunggal yang merantau, termasuk di dalamnya bagaimana dinamika pada anak tunggal serta transformasi yang dirasakan di perantauan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Purposive sampling* digunakan dalam pemilihan partisipan penelitian. Hasil analisis mendapatkan tiga tema induk yaitu (1) dinamika pada anak tunggal, (2) relasi interpersonal dengan orang terdekat, dan (3) penyesuaian diri di perantauan serta delapan tema superordinat, yaitu impresi sebagai anak tunggal, tuntutan di masa *emerging adulthood*, relasi positif teman sebaya, transisi relasi dengan orang tua, rintangan penyesuaian di perantauan, gejala emosional di perantauan, peralihan positif pada diri, dan pemaknaan merantau. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif kepada anak tunggal.

Keywords: merantau; anak tunggal; *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Migrate (merantau) is a term that is well known to the people of Indonesia, even in some areas it has become a tradition. Merantau is done to get an education at a higher level. Merantau is done by various lines of society, not least the only child. This study aims to find out the experience of an only child who committing to merantau, including how the dynamics of an only child and the transformation that is felt. Data collection was carried out by semi-structured interviews and observation. The method used is qualitative with an interpretive phenomenological approach or Interpretative Phenomenological Analysis. Purposive sampling was used in selecting participants. The results of the analysis found three main themes, (1) the dynamics of an only child, (2) interpersonal relations with closest people, and (3) adjustment to merantau as well as eight superordinate themes, namely impressions as an only child, demands in emerging adulthood, positive relationships with peers, transitional relationships with parents, obstacles to adjustment in perantauan, emotional turmoil in perantauan, positive self-transition, and the meaning of merantau. This research is expected to be a consideration by parents in implementing effective parenting styles for only child.

Keywords: merantau; only child; interpretative phenomenological analysis

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terjadi secara pesat menuntut umat manusia untuk dapat melakukan penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan di antaranya yaitu dengan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Dapat dilihat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir adanya kenaikan jumlah mahasiswa baru di Indonesia. Sebanyak 2.130.481 mahasiswa baru di tahun 2019. Lalu

pada tahun 2020 sebanyak 2.163.682 mahasiswa baru dan pada 2021 jumlah mahasiswa baru di Indonesia berada pada angka 2.330.074 (Ditjen Diktiristek, 2021).

Pertumbuhan perguruan tinggi di Indonesia juga terjadi secara masif. Dapat dilihat dari lima provinsi dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak yaitu berada di Provinsi Jawa Barat (600/13,39%), Jawa Timur (544/12,14%), DKI Jakarta (379/8,46%), Jawa Tengah (356/7,94%), dan Banten (164/63,66%) (Ditjen Diktiristek, 2021). Pertumbuhan perguruan tinggi yang masih belum merata serta kualitas perguruan tinggi yang masih banyak didominasi di Pulau Jawa ini lah yang membuat banyak perantau menjadikan Pulau Jawa sebagai target utamanya dalam melanjutkan pendidikan. Seperti yang disebutkan oleh Kemenristekdikti (2018) bahwa Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu target utama bagi para perantau dalam melanjutkan pendidikannya.

Merantau merupakan suatu aktivitas meninggalkan kampung halaman menuju daerah luar. Secara tradisional, rantau memiliki arti daerah perluasan, daerah ekspansi, daerah taklukan. Namun dewasa ini merantau dipandang sebagai usaha untuk menjalin harapan di masa yang akan datang supaya memiliki kehidupan yang lebih baik bukan lagi dalam konteks politik tetapi pada konteks sosial dan ekonomi (Putra, 2018). Aktivitas merantau ini banyak dilakukan oleh masyarakat dalam rangka untuk mencari kekayaan (saudagar/berdagang), mencari pekerjaan/jabatan, serta mencari ilmu (belajar) (Putra, 2018). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) mahasiswa yang merantau adalah mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi di luar daerah asalnya dan harus meninggalkan rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan studinya. Pada mulanya merantau banyak dilakukan oleh pemuda para lelaki, namun seiring dengan perkembangan zaman dan juga munculnya isu kesetaraan gender dalam menempuh pendidikan yang diprakarsai oleh RA Kartini, pemudi atau kaum hawa juga banyak yang melakukan perantauan untuk mengenyam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari data Statistik Perguruan Tinggi (Ditjen Diktiristek, 2021) bahwa jumlah mahasiswa baru berjenis kelamin perempuan lebih unggul sebesar 1.425.773 (57,87%) dibandingkan dengan mahasiswa baru laki-laki dengan total 1.037.979 (42,13%).

Banyaknya jumlah mahasiswi di Indonesia tidak terlepas salah satunya dari proses yang dialami dalam pengambilan keputusan untuk merantau. Pengambilan keputusan untuk merantau dilakukan baik seorang diri maupun dengan adanya keterlibatan orang tua (Amalia, 2022). Berbeda dengan mahasiswa, keputusan untuk merantau dilakukan sepenuhnya secara mandiri (Amalia, 2022). Adanya intervensi orang tua diakibatkan dari kekhawatiran atas pertimbangan-pertimbangan untuk mengizinkan anak perempuan merantau. Pemberian izin kepada anak perempuan untuk merantau salah satunya yaitu adanya keluarga atau kerabat pada daerah rantau (Amalia, 2022). Masih kentalnya budaya patriarki pada pola pikir masyarakat Indonesia menimbulkan rasa takut pada perempuan untuk bergerak karena adanya pembatasan dan hinaan dari masyarakat sekitar (Wardhana dkk., 2022).

Latar belakang yang beragam dari setiap mahasiswa perantau memengaruhi secara tidak langsung pada aktivitas sehari-harinya. Seperti latar belakang keluarga dan juga budaya. Ada yang memiliki kakak, adik, bahkan seorang anak tunggal. Terdapat suatu teori yang dikemukakan oleh Adler yaitu teori mengenai urutan kelahiran (*birth order theory*) yang menjelaskan bahwa urutan kelahiran memengaruhi kepribadian anak. Orang tua yang memiliki anak tunggal akan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada sang anak. Tidak adanya pembagian perhatian seperti yang terjadi pada anak yang memiliki saudara kandung. Sebagai satu-satunya harapan dalam keluarga, anak tunggal diberikan berbagai fasilitas oleh orang tuanya dalam rangka untuk mewariskan masa depan keluarga. Hal inilah yang menyebabkan

anak tunggal menjadi anak yang menuntut, tergantung, egois, dan pemurung dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara kandung (Tavares dkk., dalam Utami, 2017). Kurangnya konflik emosional yang terjadi seperti pada anak yang memiliki saudara kandung berakibat pada kurang terlatih perkembangan kepribadiannya. Penelitian yang dilakukan Khairunnisa dan Alfaruqy (2022), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang rendah akan membuat individu mengalami kesulitan mengelola emosi diri sendiri maupun berempati terhadap orang lain.

Selanjutnya, latar belakang budaya ada karena keberagaman yang dimiliki Bangsa Indonesia di setiap daerahnya. Dapat dilihat pada tahun 2021 Kemendikbudristek menetapkan sebanyak 289 warisan budaya tak benda di Indonesia (Kominfo, 2021). Multikultural juga memunculkan keragaman perspektif atau disebut sebagai perspektif lintas budaya. Pada masing-masing budaya, terdapat identitas yang membedakan antara budaya satu dengan budaya lainnya. Hal ini akhirnya membuat adanya identitas sosial pada masyarakat di setiap daerah. Identitas sosial dapat memengaruhi bagaimana individu memersepsikan sesuatu. Seperti pernyataan dari Solso (dalam Sari dkk., 2021) bahwa keberagaman persepsi dari individu dapat terjadi pada satu stimulus yang sama. Seperti contoh pada individu dari daerah yang terbiasa menggunakan gaya bahasa yang lembut atau pelan. Saat berada di daerah yang terbiasa menggunakan gaya bahasa kuat atau keras akan merasakan gegar budaya (*culture shock*). Maka dari itu adaptasi juga dilakukan pada segmen kultur terutama pada negara yang memiliki keberagaman di dalamnya. Adaptasi kultural yang dilakukan akan membantu individu dalam menjalani kegiatan sehari-harinya di lingkungan baru. Pada penelitian Permatasari dkk. (2015) menemukan bahwa kesadaran multikultural mahasiswi lebih tinggi (85,7%) dibandingkan pada mahasiswa (85,1%). Namun penyesuaian diri yang lebih baik terjadi pada mahasiswa yaitu dengan rata-rata 35,46% dan pada mahasiswi memiliki rata-rata 32,29% (Uma, 2017).

Penelitian terdahulu yang membahas fenomena merantau banyak dilakukan pada segmen konsep diri, penerimaan sosial, dukungan sosial, resiliensi, penerimaan diri, asertivitas, serta tradisi dari daerah tertentu. Belum adanya penelitian yang mengeksplorasi merantau pada segmen anak tunggal membuat peneliti tertarik untuk menggali secara lebih dalam. Kecenderungan yang dimiliki oleh anak tunggal berupa kelekatan dengan orang tua serta minimnya minat sosial yang dimiliki memunculkan pertanyaan bagaimana pengalaman merantau yang dirasakan oleh anak tunggal.

METODE

Penelitian diadakan sebagai bentuk eksplorasi dalam memahami bagaimana pengalaman mahasiswi rantau yang merupakan anak tunggal, bagaimana pada saat awal mengambil keputusan untuk merantau, hingga akhirnya merantau, dan apa saja penyesuaian yang dilakukan dalam tanah perantauan. Pendekatan kualitatif fenomenologi dengan menerapkan metode IPA dianggap sejalan dengan tujuan penelitian karena peneliti ingin memahami pengalaman mahasiswi rantau yang merupakan anak tunggal secara mendalam tanpa mengesampingkan keunikan dari masing-masing individu.

Penelitian dilakukan dengan berfokus pada bagaimana pemaknaan akan pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa yang merupakan anak tunggal dalam merantau dan secara spesifik penelitian ini untuk memahami bagaimana dinamika pada anak tunggal dan transformasi yang dirasakan di perantauan.

Penentuan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik sampling purposif (La Kahija, 2017). Smith dkk. (2009) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan peneliti dengan melihat kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian dalam rangka menentukan partisipan. Partisipan pada penelitian ini berjumlah tiga orang yang didasari pada perlunya *sample size* di metode IPA.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara. La Kahija (2017) menyebutkan bahwa wawancara merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian fenomenologis dengan bentuk wawancara semi-terstruktur. Peneliti juga melakukan observasi kepada partisipan selama wawancara dilaksanakan. Hal ini disebut dengan *major prosodic features* dengan memperhatikan varian-varian yang mengiringi ucapan. Beberapa varian tersebut adalah tersenyum, mata berkaca-kaca, mendesah, menangis, dan sebagainya (La Kahija, 2017).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian IPA dilakukan dalam beberapa tahap (La Kahija, 2017). Tahapan-tahapan analisis tersebut yaitu: membaca transkrip secara berulang, membuat catatan-catatan awal, membuat tema emergen, menghubungkan seluruh tema emergen yang muncul atau membuat tema superordinat, melanjutkan ke transkrip partisipan lainnya, dan terakhir yaitu menemukan pola pada seluruh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari *rapport* yang telah dilakukan peneliti dengan ketiga partisipan selanjutnya dirangkum dalam tabel data demografis partisipan. Adanya perbedaan domisili pada ketiga partisipan di mana dua dari tiga partisipan berasal dari luar Pulau Jawa. Hal ini terjadi karena tidak cukup tersedianya partisipan yang berasal dari luar Pulau Jawa sehingga limitasi penelitian diubah menjadi di luar daerah Jawa Tengah. Selanjutnya perbedaan lama merantau dari ketiga partisipan diakibatkan adanya pandemi COVID-19 yang sempat melanda Indonesia. COVID-19 telah mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat di seluruh dunia, termasuk dalam aspek pendidikan (Sari & Alfary, 2022). Perubahan sistem pembelajaran yang semula bertatap muka menjadi daring membuat partisipan kembali ke daerah asalnya dengan waktu yang bervariasi. Terkait data demografis keseluruhan partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

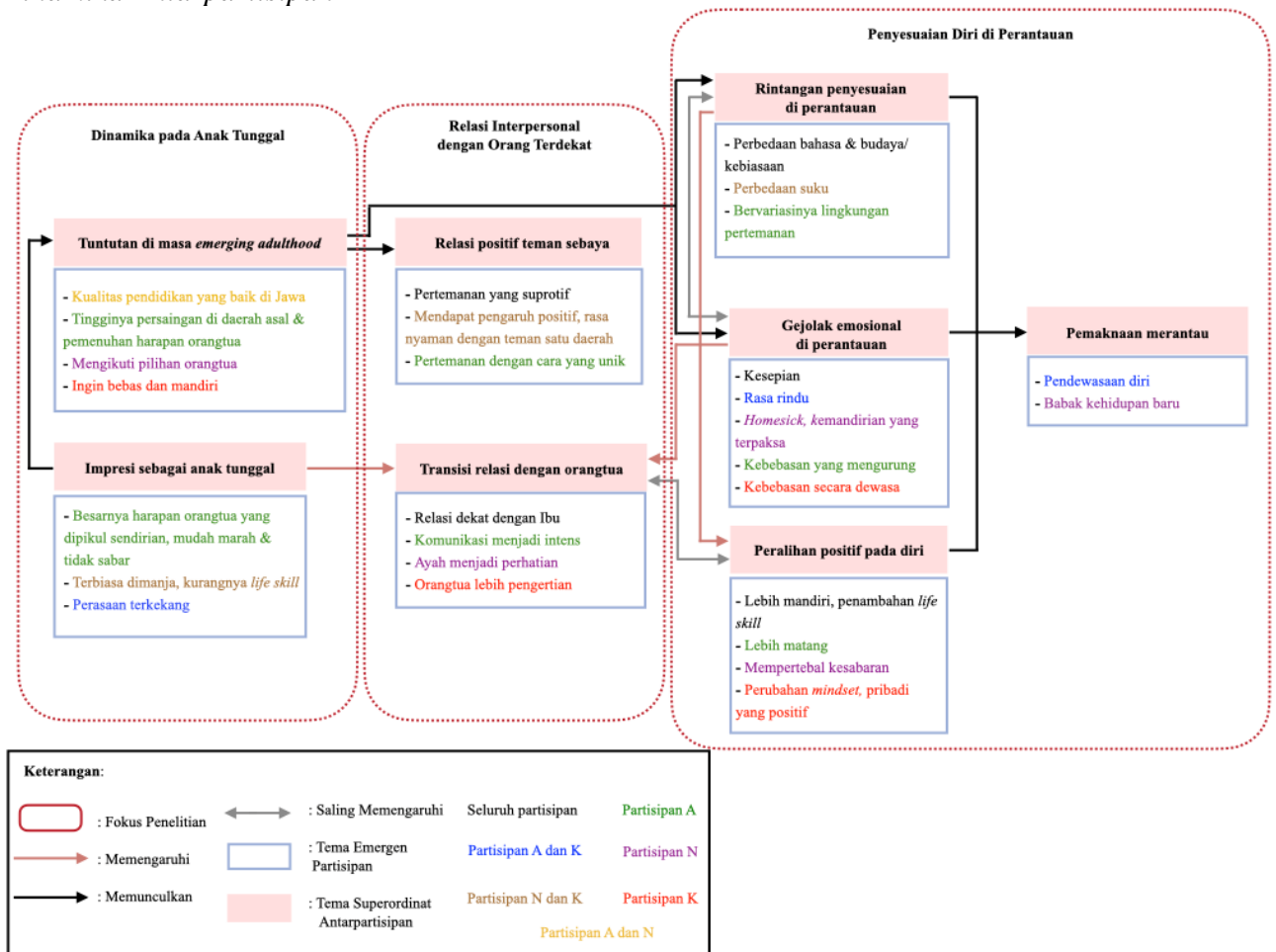
Tabel 1

Data Demografis Partisipan

	Partisipan A	Partisipan N	Partisipan K
Usia	22 tahun	22 tahun	21 tahun
Domisili	Banten	Kalimantan Tengah	Sumatera Utara
Jumlah saudara	Anak tunggal	Anak tunggal	Anak tunggal
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Lama merantau	1 tahun 7 bulan	1 tahun 0 bulan	1 tahun 11 bulan

Penelitian ini menemukan tiga tema induk yang didapat dari ketiga partisipan. Ketiga tema induk tersebut adalah: 1) dinamika pada anak tunggal, 2) relasi interpersonal dengan orang terdekat, dan 3) penyesuaian diri di perantauan. Lebih jelasnya tema induk beserta hubungan antar tema superordinat dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1
Dinamika Antarpartisipan



1. Dinamika pada Anak Tunggal

Setiap individu memiliki berbagai dinamikanya masing-masing, tidak terkecuali pada anak tunggal. Ketiga partisipan memiliki berbagai interpretasi atas dirinya yang merupakan anak tunggal. Bagi partisipan A menjadi anak tunggal berarti memikul harapan orang tua yang besar seorang diri. Harapan besar tersebut dianggap partisipan A sebagai motivasi dalam menjalani hidup ketimbang dianggap sebagai suatu beban. Bagi partisipan N, menjadi anak tunggal membuatnya nyaman karena orang tua, terutama mama, melayaninya sedari kecil, bahkan N mendapat julukan sebagai anak mama dari lingkungan di daerah asalnya. Partisipan K juga mengungkapkan bahwa dirinya terbiasa dimanja oleh orang tua pada saat di daerah asal. Partisipan K juga seorang yang penurut. Hal ini dapat dilihat pada zaman sekolah di mana partisipan K menuruti semua kehendak orang tuanya. Sebagai anak satu-satunya, harapan orang tua hanya dibebankan kepada anak tunggal dan di lain sisi orang tua juga mengekspresikan kasih sayangnya kepada mereka (Betanovia, dalam Yulfa, 2022). Interpretasi dari partisipan N dan K sejalan dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Gunarsa, 2008) yaitu pribadi yang manja. Gunarsa (2008) juga menyebutkan bahwa salah satu karakteristik dari anak tunggal adalah seorang yang manja namun juga seorang yang penurut.

Dalam masa *emerging adulthood* individu akan berhadapan dengan berbagai tuntutan di masa perkembangan ini. Tuntutan yang ada salah satunya adalah mempersiapkan masa depan

dengan mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini akhirnya membuat adanya keputusan untuk melakukan perantauan. Ketiga partisipan memiliki latar belakangnya masing-masing dalam keputusan merantau. Partisipan A menyebutkan bahwa keputusannya untuk merantau karena persaingan yang cukup ketat di daerah asal serta tidak ingin mengecewakan harapan orang tua untuk melanjutkan pendidikannya di PTN. Pada partisipan N kehendak untuk merantau mengikuti keputusan orang tua dalam menentukan perguruan tinggi berdasarkan suatu standar yang berlaku di daerah asal. Partisipan K dalam memutuskan pilihannya untuk merantau dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk merasakan kebebasan. Partisipan A juga secara tidak langsung menginginkan adanya kebebasan. Hal itu terlihat dari adanya pembatasan dalam beberapa kegiatan partisipan A oleh orang tua. Kehendak merantau dari partisipan N yang menuruti keputusan orang tua sejalan dengan karakteristik yang disebutkan oleh Gunarsa (2008) bahwa anak tunggal adalah sosok yang manja namun penurut. Pada partisipan A dan K terkait keinginan untuk bebas dapat ditinjau dari pendapat Hadibroto (2002) yang menyebutkan salah satu karakteristik anak tunggal adalah menginginkan adanya kebebasan. Pada seluruh partisipan alasan utama yang melatarbelakangi untuk merantau sama dengan salah satu faktor yang diungkapkan oleh Kato (2005) yaitu adanya kemajuan atas pendidikan dari para perantau.

2. Relasi Interpersonal dengan Orang Terdekat

Relasi dengan sesama teman sebaya di perantauan secara tidak langsung juga memengaruhi individu dalam beradaptasi. Seperti pada partisipan N dan K yang merasakan dukungan sosial dari teman sebaya membantunya untuk dapat beradaptasi dan adanya dampak positif yang dirasakan. Partisipan A menyebutkan salah satu dorongan dirinya untuk mengikuti kegiatan kemahasiswaan adalah dukungan dari teman kampus. Pada partisipan N menyebutkan bahwa ia merasakan adanya aura positif yang didapatkan dari teman kampus. Hal tersebut juga dirasakan oleh partisipan K di mana teman kampus yang suportif membantunya untuk berkembang. Sesuai dengan penelitian oleh Ahmad (2023) di mana adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri. Relasi dengan teman sebaya di kampus memberikan kekuatan sosial berupa adanya bantuan kepada mahasiswa dalam mengatasi penyesuaian di kehidupan kampus (Dworkin dkk., 2013; Haggard dkk., 2011; Pekerti dkk., 2020; Pekerti dkk., 2021). Selain itu besarnya dukungan sosial yang diterima oleh individu juga memengaruhi besarnya *self-efficacy* yang dimiliki (Hanapi & Agung, 2018).

Partisipan A juga mengungkapkan adanya relasi yang unik terjalin antara dirinya dengan teman sebaya di perantauan. Seperti dengan teman satu kosannya di mana pada interaksi awal partisipan A menawarkan dirinya untuk membantu tugas orientasi salah satu teman kos. Lalu partisipan A juga menjalin pertemanan dengan teman kos yang juga merupakan teman kampus diawali dari ajakan untuk membeli barang. Pada pertemanan teman kampus, partisipan A menyebutkan bahwa relasi terjalin dari adanya candaan-candaan yang dilontarkan. Relasi yang menyenangkan serta terjaganya hubungan pertemanan membuat adanya suatu kesan bagi partisipan A. Terbentuknya kesan sendiri dapat terjadi akibat dari proses psikologis yang terjadi dari kegiatan interaksi yang menentukan bagaimana sebuah kesan berkembang (Littlejohn & Karen, 2012).

Merantauanya ketiga partisipan yang meninggalkan kedua orang tua sendiri di rumah membuat hubungan yang terjalin mengalami suatu perubahan. Komunikasi menjadi intens dirasakan oleh partisipan A di mana sebelumnya untuk bertemu secara langsung dengan orang tua di rumah sangatlah jarang. Partisipan A secara berkala mengabarkan kondisinya kepada orang tua di rumah. Perubahan akan ayah yang menjadi perhatian dirasakan oleh partisipan N di

mana sebelumnya sempat mengalami relasi yang tidak dekat dengan sang ayah di rumah. Bagi partisipan K, orang tua menjadi lebih pengertian sehingga membuat K merasa jauh lebih dekat dibandingkan saat di daerah asal. Peran kunci selama memasuki transisi masa dewasa awal (*emerging adulthood*) pada anak yaitu bagaimana relasi yang berlangsung dengan orang tua (Goethals dkk., 2017; Sparud-Lundin dkk., 2010; Wiebe dkk., 2016; Mello dkk., 2020). Hal tersebut dirasakan oleh partisipan K di mana pada saat memutuskan untuk merantau terjadi konflik dengan sang mama yang menginginkan untuk berkuliah tetap di daerah asal karena merasakan kekhawatiran kepada anak untuk merantau. Selain itu sang mama juga merasakan stres dan khawatir saat K bekerja dengan jam kerja hingga dini hari di perantauan. Kekhawatiran cenderung dirasakan oleh orang tua yang terbiasa menerapkan aturan yang mengikat pada anak yang merantau, terutama bagi anak perempuan (Dharmawan, 2022).

3. Penyesuaian Diri di Perantauan

Ketiga partisipan merupakan para perantau, di mana partisipan A berasal dari Banten, partisipan N dari Kalimantan Tengah, dan partisipan K dari Sumatera Utara. Keberagaman daerah asal dari ketiga partisipan ini turut memengaruhi bagaimana pembawaan diri ketiganya serta pandangannya di tempat perantauan. Seperti pada partisipan K yang menyebutkan bahwa pembawaan diri masyarakat Batak adalah dengan berbicara keras dan lugas. Namun pada saat di daerah perantauan, masyarakat Jawa memiliki pembawaan diri yang lemah lembut. Sering kali adanya ketersinggungan pada identitas sosial yang berbeda terjadi di masyarakat multikultural (Cross, 1971; Phinney, 1996; Spencer & Dornbusch, 1990 dalam Sholichah, 2016). Identitas sosial (*social identity*) sendiri merupakan bagian dari konsep diri individu yang berakar dari pengetahuan atas keanggotaannya pada suatu kelompok sosial disertai dengan pemahaman nilai serta emosional di dalamnya (Tajfel, 1982). Identitas sosial ini mencakup domain kognitif, emosional, dan evaluatif (Alfaruqy, 2023).

Ketiga partisipan lantas menjalani beberapa proses pada saat di perantauan. Proses-proses tersebut antara lain adalah pembiasaan diri di perantauan, menjalin relasi dengan teman sebaya, adanya sentimen di perantauan, perubahan diri, serta transisi relasi dengan orang tua. Mendatangi suatu tempat baru artinya memasuki sebuah kawasan dengan berbagai perbedaan dari tempat yang sebelumnya dihuni. Bagi ketiga partisipan, yang di mana seorang perantau, tentu ada beberapa penyesuaian yang dilakukan guna menyelaraskan diri dengan lingkungan barunya. Hal tersebut selaras dengan ungkapan oleh Desmita (2017) di mana penyesuaian diri yang baik adalah kemahiran individu untuk menyelaraskan antara tuntutan dalam diri sendiri dengan tuntutan lingkungan yang pada praktiknya menyesuaikan cara di lingkungan tersebut. Penyesuaian-penyesuaian dilakukan atas adanya hambatan atau tantangan di daerah perantauan, yaitu penyesuaian bahasa, penyesuaian terhadap budaya, serta perbedaan individu pada tiap daerah atau perbedaan suku. Penyesuaian bahasa dilakukan seperti pada partisipan A yang menghaluskan tutur kata dan mengubah kata tunjuk orang pertama sesuai dengan yang berlaku di lingkungan perantauan. Pada partisipan N penyesuaian dalam imbuhan dilakukan meski terkadang tetap menggunakan imbuhan dari daerah asal pada situasi tertentu. Sedangkan pada partisipan K, adanya kesulitan yang pernah dirasakan pada saat pertama kali mendatangi perantauan yaitu gaya bahasa yang lembut. Faktor penghambat secara eksternal bagi mahasiswa dalam menyesuaikan diri yaitu terkait dengan budaya (bahasa), perbedaan cita rasa pada makanan, serta prasarana yang kurang memadai (Jaya, 2018).

Penyesuaian secara budaya dilakukan oleh partisipan A dengan menjadi lebih sopan kepada yang dituakan. Partisipan A pernah membandingkan dirinya dengan teman kampus yang lain karena merasa bahwa kesopanannya masih kurang dibandingkan teman lainnya. Budaya yang dahulu dianggap kurang pantas oleh partisipan N yaitu kegiatan reuni ditemuinya di

perantauan. *Culture shock* atau gegar budaya dirasakan partisipan N saat pertama kali mengetahui hal tersebut. Berbagai kejadian yang kurang menyenangkan sering terjadi pada kegiatan reuni sehingga membuahkan pemikiran dengan konotasi yang buruk pada reuni. Sedangkan bagi partisipan K merasakan perbedaan budaya yang membawa dampak baik dan juga dampak buruk. Jarangnya masyarakat lokal di perantauan menggunakan klakson saat di jalan membuat keadaan yang tenang, namun di lain sisi menimbulkan ketakutan karena kendaraan yang dapat muncul secara tiba-tiba. Mulyana (dalam Wahyutama & Maulani, 2022) menjelaskan bahwa istilah *culture shock* adalah simtom emosional yang dirasakan oleh individu pada saat berpindah dari daerah asal menuju daerah yang baru secara tiba-tiba.

Peralihan dari pembelajaran daring kembali ke luring memiliki tantangan tersendiri. Terlebih mayoritas mahasiswa telah nyaman karena mampu beradaptasi dengan pembelajaran daring di rumah (Alfaruqy & Sari, 2023). Selama kurun waktu kurang lebih satu tahun merantau, ketiga partisipan menyadari adanya perubahan pada diri individu. Secara keseluruhan, perubahan yang dirasakan oleh ketiga partisipan yaitu menjadi pribadi yang lebih mandiri serta berkembangnya *life skill*. Seperti pada partisipan N yang dididik oleh sang mama untuk dapat mandiri tanpa bantuan dari lawan jenis. Partisipan A dan K juga mengatakan bahwa terbiasa untuk mandiri saat di daerah asal. Di mana partisipan A terbiasa untuk menggunakan kendaraan umum dan sering bermalam di asrama dan pada kegiatan sekolah. Sementara untuk partisipan K saat di rumah sudah terbiasa untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Kemandirian pada perantau dapat dipengaruhi salah satunya dari pola asuh orang tua (Ali & Asrori, dalam Fauzia dkk., 2020). Pada partisipan mahasiswa, mandiri, tanggungjawab, dan jujur merupakan nilai yang dominan diinternalisasikan orang tua kepada anak (Alfaruqy dkk., 2022).

Berkembangnya kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki oleh ketiga partisipan merupakan dampak dari usaha penyesuaian yang dilakukan di perantauan. Partisipan A menyebutkan bahwa *life skill* yang dimiliki menjadi lebih baik dan membuat dirinya menjadi lebih matang atas keputusan yang hendak diambil. Pengimplementasian *life skill* dilakukan oleh partisipan N yang sebelumnya telah mengetahui namun tidak menerapkannya. Partisipan K menjelaskan bahwa dirinya tidak mengetahui sama sekali mengenai *life skill* yang ada dan baru mempelajarinya pada saat di perantauan. Perkembangan *life skill* yang paling dirasakan oleh ketiga partisipan adalah kemampuan untuk memasak. Gould & Carson (dalam Pierce dkk., 2016) mendefinisikan *life skill* sebagai suatu aset internal pribadi, karakteristik, serta kemampuan yang mencakup penentuan tujuan, pengontrolan emosi, *self-esteem*, dan etos kerja keras yang dapat dikembangkan. *Life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi problematika hidup dan menjalani kehidupan secara normal tanpa adanya perasaan tertekan yang selanjutnya secara kreatif dan proaktif mencari dan menemukan solusi yang membuat individu mampu untuk mengatasinya (Depdiknas, 2005).

Dinamika selama penyesuaian di perantauan tidak dapat ditampikan keberadaannya. Gejolak emosional yang dirasakan oleh ketiga partisipan selama merantau adalah perasaan kesepian. Kesepian yang dirasakan oleh partisipan A membuatnya harus mencari keramaian sebagai upaya pemecah kesepian. Partisipan K menyebutkan bahwa perbedaan hubungan antara orang tua dengan teman sebaya membuatnya merasa kesepian saat di perantauan tanpa kehadiran orang tua. Sedangkan bagi partisipan N kesepian yang kompleks dirasakan saat pertama kali datang ke daerah rantau di mana Ia harus tinggal dan merayakan lebaran seorang diri. Jarak yang jauh antara keluarga dengan individu yang merantau dapat memunculkan perasaan kesepian (Nejad dkk., 2013). Selain perasaan kesepian, rasa rindu juga dirasakan oleh partisipan A dan partisipan K. Perasaan rindu dapat disebabkan dari jarak yang jauh sehingga

tidak memungkinkan untuk bertemu dengan keluarga (Danizar dkk., 2022). Pada partisipan N adanya perasaan rindu yang kompleks yang membuatnya mengalami *homesick*. Perasaan *homesick* dialami oleh partisipan N hingga semester dua yang menyebabkannya ingin segera menyelesaikan studinya. *Homesick* atau *homesickness* merupakan suatu emosi negatif yang muncul akibat berpisah dari keterikatan dengan rumah yang menyebabkan sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru dan adanya kerinduan dengan suasana serta kegiatan rumah. Fisher (2017) juga menjelaskan bahwa *homesickness* adalah kekompleksan dari proses emosional kognitif dengan terdiri dari mengingat rumah, adanya keinginan untuk selalu pulang ke rumah yang disertai perasaan depresi dan gejala psikosomatis.

Pemaknaan atas pengalaman merantau juga dilakukan oleh ketiga partisipan di mana menurut partisipan A dan Partisipan K merantau merupakan pengalaman yang berharga di mana terdapat proses mengembangkan diri atau pendewasaan diri di dalamnya. Sedangkan bagi partisipan N merantau dimaknai sebagai babak kehidupan baru dengan berbagai tantangan baru juga di dalamnya. Frankl (2005) menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup seorang individu secara konsisten berkaitan dengan penghayatan dari tujuan hidupnya. Keberhargaan pengalaman merantau yang dirasakan juga dapat dilihat dari pendapat Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) di mana tinggi rendahnya individu memberikan atau meresapi bermaksud atau bermakna pengalamannya memengaruhi bagaimana kebermaknaan hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, merantau dilakukan oleh ketiga partisipan untuk melanjutkan pendidikan tingginya. Berbagai dinamika yang dialami selama di daerah asal turut serta dalam keputusan untuk melakukan perantauan. Perbedaan dari wilayah perantauan dengan daerah asal membuat ketiga partisipan melakukan beberapa penyesuaian sebagai usaha menghadapi berbagai rintangan atau tantangan di daerah perantauan. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan serta berbagai dinamika yang dialami oleh ketiga partisipan membuahkan perubahan diri yang positif. Pengalaman-pengalaman tersebut membuat ketiga partisipan memberikan adanya pemaknaan merantau berupa proses pendewasaan diri serta suatu babak baru dalam kehidupan.

Temuan khusus dalam penelitian didapatkan oleh peneliti dengan temuan pertama yaitu dinamika pada anak tunggal. Perwujudan atas kasih sayang orang tua kepada anak semata wayangnya dicurahkan secara cuma-cuma. Hal ini lantas membuat anak menjadi nyaman dengan perhatian atau pelayanan yang diberikan dan berakhir pada munculnya sifat manja. Selain itu, karena tidak dilibatkannya anak tunggal pada keterampilan sehari-hari membuat kurang piawai bahkan ketidaktahuan akan kecakapan hidup (*life skill*). Sebanding dengan kasih sayang, proteksi yang ketat dilakukan oleh orang tua kepada anak tunggal. Dari sinilah perasaan terkekang dirasakan dan adanya keinginan untuk merasakan kebebasan.

Tema khusus kedua yaitu transformasi di perantauan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan akan terus terjadi selama manusia bertumbuh dan berkembang. Selama proses tersebut transformasi tidak hanya terjadi secara insitu atau dalam diri tetapi juga perubahan secara eksitu atau di luar diri. Transformasi insitu di perantauan adalah perubahan menjadi pribadi yang positif serta dewasa. Satu hal yang pasti bahwa transformasi insitu di perantauan membuat individu menjadi pribadi yang mandiri Sementara pada transformasi eksitu yang ditemukan dalam penelitian adalah menjadi hangat dan lebih intimnya relasi dengan orang

tua. Adanya jarak yang jauh membuat anak tunggal merasakan kesepian sehingga membuat adanya usaha untuk terus terkoneksi dengan orang tua.

REFERENSI

- Ahmad, N. F. (2023). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar*. [Skripsi, UIN Suska]. Eprints UIN Suska. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/65879>
- Alfaruqy, M. Z. (2023). Identitas nasional dan keterlibatan politik pada pemilih pemula perempuan. *Psyche 165 Journal*, 16(2), 79–86. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i2.236>
- Alfaruqy, M. Z., Dewi, A. C., & Emeralda, V. T. (2022). Konstruksi sosialisasi nilai: Perspektif remaja dan orangtuanya. *Psychocentrum Review*, 4(1), 55-66. <https://doi.org/10.26539/pcr.41816>
- Alfaruqy, M. Z., & Sari, I. A. (2023). Dinamika psikologis dan harapan mahasiswa sebagai generasi digital. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 877-888. <https://doi.org/10.29210/020232084>
- Amalia, S. (2022). Gender dan pola merantau orang Minang. *JSKPM*, 6(1). 135-144. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.969>
- Danizar, M. B., Adrian, Y., & Septiani, W. (2022). Ketahanan keluarga pada mahasiswa perantau di masa pandemi COVID-19. *Kaganga Komunika*, 4(2), 102-115. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i2.2106>
- Depdiknas. (2005). *Pedoman teknis penyelenggaraan POS PAUD*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dharmawan, F. (2022). *Pola komunikasi interpersonal hubungan jarak jauh anak laki-laki terhadap orangtua dalam menjaga hubungan keluarga*. [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41729>
- Dworkin, T. M., Ramaswami, A., & Schipani, C. A. (2013). The role of networks, mentors, and the law in overcoming barriers to organizational leadership for women with children. *Michigan Journal of Gender and Law*, 20(83), 83–127.
- Fauzia, N., Asmaran., & Komalasari, S. (2020). Dinamika kemandirian mahasiswa perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167-181. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>
- Fisher, S. (2017). *Homesickness, cognition, and health* (1st ed.). Routledge.
- Frankl, V. E. (2005). *Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Kreasi Wacana.
- Goethals, E. R., Oris, L., Soenens, B., Berg, C. A., Prikken, S., & Van Broeck, N. K., (2017). Parenting and treatment adherence in type 1 diabetes throughout adolescence and emerging adulthood. *Journal of Pediatric Psychology*, 42(9), 922–932. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsx053>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Gunung Mulia.
- Hadibroto, I. (2002). *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haggard, D. L., Dougherty, T. W., Turban, D. B., & Wilbanks, J. E. (2011). Who is a mentor? A review of evolving definitions and implications for research. *Journal of Management*, 37(1), 280–304. <https://doi.org/10.1177/0149206310386227>
- Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). Dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Jurnal RAP*, 9(1), 37-45. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i1.10378>

- Jaya, S. W. (2018). *Penyesuaian diri mahasiswa perantau (studi kasus pada mahasiswa asal Thailand di IAIN Kediri)*. [Skripsi, IAIN Kediri]. Eprints IAIN Kediri. <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/1253>
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. PT Balai Pustaka.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Victory Frankl*. Kanisius.
- Kemendikbud. (2016). Kamus besar bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/rantau>.
- Kemenristekdikti. (2018). *Selamat! 110.946 siswa lolos SNMPTN 2018*. Ristekdikti. <https://ristekdikti.go.id/kabar/selamat-110-946-siswa-lolos-snmptn-2018-2>
- Khairunnisa, R. & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260 – 268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Kominfo. (2021, December). *Kemendikbudristek tetapkan 289 warisan budaya tak benda Indonesia Tahun 2021*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/38585/kemdikbudristek-tetapan-289-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2021/0/berita#:~:text=Jakarta%20Selatan%2C%20Kominfo%20%2D%20Kementerian%20Pendidikan,Budaya%20Takbenda%20Indonesia%20tahun%202021>.
- La Kahija, Y. (2017). *Penelitian fenomenologis*. PT Kanisius.
- Littlejohn, S. W., & Karen, A. F. (2012). *Teori Komunikasi 'Theories of Human Communication'*. Salemba Humanika.
- Mello, D., Wiebe, D., Baker, A., Butner, J., & Berg, C. (2020). Neighborhood disadvantage, parent-adolescent relationship quality, and type 1 diabetes in late adolescents transitioning to early emerging adulthood. *Social Science & Medicine*, 225. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113010>
- Nejad S., Pak S., & Zarghar Y. (2013). Effectiveness of social skills training in homesickness, social intelligence and interpersonal sensitivity in female university students resident in dormitory. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 2, 168–175.
- Pekerti, A. A., van de Vijver, F. J. R., Moeller, M., & Okimoto, T. (2020). The role of intercultural contacts and resources in acculturation. A study of international students in Australia. *International Journal of Intercultural Relations*, 75, 56–81. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.12.004>
- Pekerti, A. A., van de Vijver, F. J. R., Moeller, M., Okimoto, T., & Edwards, M. (2021). A peer mentoring social learning perspective of cross-cultural adjustment: The rapid-acculturation mateship program. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 276-299. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.08.010>
- Permatasari, D., Bariyyah, K., & Indrati, C. E. N. K. (2015). Tingkat kesadaran multikultural dan urgensinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1), 22-28. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/1637>
- Pierce, S., Gould, D., & Camiré, M. (2016). Definition and model of life skills transfer. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 10(1), 186–211. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1199727>
- Putra, M. M. (2018). *Konstruksi makna merantau di kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat di Kota Bandung (Studi fenomenologi mengenai konstruksi makna dikalangan mahasiswi asal Sumatera Barat pada komunitas muda-mudi Gonjong Liomo di Kota Bandung)*. [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia]. Elibrary Unikom. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/226>
- Sari, I. A. & Alfaruqy, M. Z. (2022). College students' perspective on online learning during COVID-19: a systematic literature review. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche 2021)* (pp. 219-227).

- Sari, N., Wahyu, A. M., Danyalin, A. M., Arifani, P. M., Astutik, P. J., & Chusniyah, T. (2021). Persepsi Suku Sasak dan Jawa terhadap musik berdasarkan perspektif psikologi lintas budaya. *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora* (pp. 43-49), Malang, Indonesia.
- Sholichah, I. F. (2016). Identitas sosial perantau etnis Madura. *Psikosains: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(1), 40-52. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v11i1.635>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method, and research*. Sage Publications Ltd.
- Sparud-Lundin, C., Öhrn, I., & Danielson, E. (2010). Redefining relationships and identity in young adults with type 1 diabetes. *Journal of Advanced Nursing*, 66(1), 128-138. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2009.05166.x>
- Strobe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A systematic review of the scientific literature. *Review of General Psychology*, 19(2), 157-177. <https://doi.org/10.1037/gpr0000037>
- Tajfel, H. (1982). *Social identity an intergroup relations*. Cambridge University Press.
- Uma, H. (2017). *Pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri mahasiswa internasional di UIN Malang*. [Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. Eprints UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6024>
- Utami, M. R. C. (2017). *Perbedaan kemandirian antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung di TK Bima Semarang*. [Skripsi, Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata]. Eprints Unika Soegijapranata Semarang. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/16143>
- Wahyutama., & Maulani, Safira. (2022). Gegar budaya dan strategi adaptasi budaya mahasiswa perantauan Minang di Jakarta. *Konvergensi*, 3(2), 377-391.
- Wardhana, A. P. K., Hartono, M. K., Sitio, T. A., Vanessa., & Chen, Z. A. (2022). Analisa ketidaksetaraan gender yang terjadi dan tanggapan mahasiswa perantau Universitas Tarumanegara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5060-566. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9087>
- Wiebe, D. J., Helgeson, V., & Berg, C. A. (2016). The social context of managing diabetes across the life span. *American Psychologist*, 71(7), 526-538. <https://doi.org/10.1037/a0040355>
- Yulfa, R.A.V. (2022). *Kemandirian remaja berstatus anak tunggal di dalam keluarga broken home*. [Skripsi, UKSW]. Eprints UKSW. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/24221>